



Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kelompok Pemuda dan Perempuan di Kampung Pancasila

Andi Ilman Hakim ✉, Novy Setia Yunas

Universitas Brawijaya Malang

Jl. Veteran, Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

| andyilmanhakim@ub.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3448> |

Abstrak

Tren perubahan global di berbagai sektor membawa tantangan dan pelbagai konsekuensi. Diera globalisasi, ketahanan ideologi Pancasila mendapatkan ujian di tengah potensi konflik yang menunjukkan berbagai aktivitas ambigu negara-negara yang memanfaatkan instrumen politik, ekonomi, informasi, atau militer untuk menekan lawan. Munculnya berbagai ideologi alternatif melalui media informasi, fenomena intoleransi menggunakan isu SARA, serta polarisasi dan fragmentasi sosial menunjukkan gejala yang memicu disintegrasi. Urgensi penguatan nilai-nilai Pancasila bagi generasi penerus dengan memanfaatkan kemajuan teknologi menjadi penting. Tim pengabdian masyarakat FISIP UB bekerjasama dengan pemerintah desa Kebonagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang menggagas upaya untuk membumikan nilai-nilai Pancasila dengan melibatkan kelompok pemuda dan perempuan di Kampung Pancasila. Optimalisasi ruang publik dan jejaring generasi muda, serta pengayaan literasi digital menjadi strategi efektif untuk menyosialisasikan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan antusiasme. Berdasarkan hasil Seminar dan workshop tim pengabdian masyarakat menemukan komitmen peserta untuk terus memperkuat nilai-nilai Pancasila khususnya di tengah tantangan era kemajuan teknologi seperti saat ini. Komitmen serupa secara empirik diperkuat oleh hasil survei nasional Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) tentang sikap publik terhadap Pancasila pada Mei 2022. Hasil survei menunjukkan orientasi publik pada negara-bangsa Indonesia sangat positif yakni 95,6% merasa sangat atau cukup bangga menjadi orang Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan arah positif menuju penguatan patriotisme di tengah tren konflik dan perubahan yang kompleks.

Kata Kunci: Literasi, Digital, Generasi muda, Perempuan, Pancasila



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam, suku, agama, kepercayaan, hubungan dan budaya yang sangat kompleks dan beraneka ragam (Nurchayono, 2018). Keanekeragaman tersebut tercipta dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki kesamaan dan perbedaan pemaknaan pada masing-masing karakter. Hal tersebut terbentuk berdasarkan kesamaan budaya atas nama suku, agama, dan unsur biologis yang menjadi ciri khas dan pembeda dari masing-masing kelompok (Kymlicka, 2003). Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat yang tercipta dari persamaan dan perbedaan tersebut pada akhirnya menjadi gerakan inti yang menghadirkan simbol persatuan dan kesatuan yang tertera dalam Pancasila.

Perlu disadari bahwa upaya revitalisasi Pancasila tidak hanya menjadi kewajiban negara. Setiap warga negara juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga, melestarikan, dan mengimplementasikan Pancasila. Pancasila tidak hanya sebatas ideologi dan dasar negara yang berfungsi sebagai rambu-rambu kehidupan bernegara. Lebih dari itu, Pancasila ialah kepribadian, identitas, dan jati diri bangsa. Peran individu, publik, dan komunitas penting untuk merevitalisasikan Pancasila. Masyarakat menjadi kalangan yang memiliki peran penting dalam dalam menegakkan ideologi bangsa. Sejalan dengan gagasan tersebut, [Siswanto \(2017\)](#) melihat pentingnya melakukan transformasi yang bersifat holistik, meliputi aspek pola pikir di dalamnya yang dilandasi ilmu pengetahuan guna menghadapi tantangan kebangsaan ke depan.

Keberagaman suku dan bangsa yang terjadi di Indonesia juga tidak lepas dari perubahan kondisi zaman. Hal ini ditandai dengan perkembangan di zaman dahulu yang memiliki keberagaman ([Rozikin, 2019](#)). Nilai-nilai tersebut bersumber dari budaya luhur yang menjadi penguat identitas nasional bangsa Indonesia dan diwujudkan dengan sikap saling menghormati, sopan santun, dan tolong menolong ([Sacipto, 2018](#)). Namun, pada perkembangan era revolusi industri seperti sekarang ini, keberagaman masyarakat mengalami pergeseran yang meluas dan memasuki setiap sektor dan tatanan kehidupan, termasuk kecanggihan teknologi digital, tatanan dalam berbangsa dan bernegara ([Lonto & Pangalila, 2019](#)). Hal tersebut ditandai dengan berubahnya pola pikir masyarakat yang semakin egois, pola hidup yang serba mudah dan cepat, berkomunikasi antara satu dengan yang lain, aktivitas kehidupan manusia yang semakin mudah dan praktis, perilaku masyarakat semakin konsumtif, melemahnya rasa kepercayaan satu sama lain, merebaknya hoaks, dan pemahamangenerasi muda akan nilai-nilai luhur semakin hari semakin berkurang ([Trisyanti & Prasetyo, 2018](#)). Akibat yang ditimbulkan dari beberapa fenomena tersebut memunculkan pergeseran nilai-nilai lama dan menggantikannya dengan teknologi baru.

Seiring perkembangan zaman banyak fenomena intoleransi politik dengan menggunakan isu suku, agama, rasa, dan antargolongan (SARA) ([Budiwibowo, 2016](#)). Belum lagi terjadinya degradasi moral yang mengakibatkan merosotnya akhlak dan moralitas elit bangsa serta penghianatan terhadap Pancasila menyebabkan terjadinya eksklusivisme kelompok, ketidak pedulian pada kesenjangan pembangunan, merebaknya praktik korupsi pada semua cabang kekuasaan, dan sistem politik yang berbasis pada ikatan primordialisme menjadi semakin merajalela, dan tindakan-tindakan provokasi melalui sosial media sangat banyak di berbagai berita, baik di media cetak maupun radio, hingga media televisi ([Winarno & Raharjo, 2018](#)). Oleh karena itu, kebutuhan bangsa untuk menjabarkan rumusan-rumusan nilai dan norma, merevitalisasi, melaksanakan, memasyarakatkan, mendidik dan bahkan membudayakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada segala sisi kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan tugas dan tanggungjawab bersama baik masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah sebagai wakil rakyat tidak boleh melepaskan tanggungjawab dengan hanya memberikan bantuan dan dukungan kepada lembaga legislatif ataupun lembaga yudikatif untuk memasyarakatkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Masyarakat sebagai bagian dari pelaksana juga tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya untuk tetap berlandaskan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Perwujudan nyata yang dapat dilakukan untuk mencintai Pancasila dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk, secara formal tentu dimasukkan dalam setiap peraturan. Pancasila dapat dimasukkan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Keteladanan guru, dan membuat suatu wadah untuk lebih membumikan Pancasila dalam lingkup sistem sosial (Latif, 2018). Wujud dari sistem sosial tersebut dapat diwujudkan pada lingkup sistem nilai, sistem sosial, dan wujud fisik baik dalam kebudayaan maupun kehidupan masyarakat (Kaelan, 2013). Salah satunya ada di kampung Pancasila yang dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat untuk memupuk kembali nilai-nilai religius, nasionalisme, gotong-royong, mandiri, dan musyawarah yang bersumber pada Pancasila.

Tim Pengabdian Masyarakat melihat Kampung Pancasila di desa Kebonagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang memiliki potensi yang sangat besar khususnya penduduk usia produktif. Di desa Kebonagung hampir 50% masyarakat desanya didominasi oleh penduduk dengan usia produktif 17-40 tahun. Usia produktif ini tentunya menjadi potensi besar bagi desa dalam upaya memaksimalkan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Meski berdasarkan data yang dirilis oleh pemerintah desa Kebonagung, tingkat pendidikan masyarakat di desa tersebut masih dibawah rata-rata dan hubungan antar sesama yang masih dikatakan minim terlihat dari rendahnya masyarakat yang mengikuti kegiatan sosial. Padahal di desa Kebonagung telah banyak wadah-wadah organisasi yang dapat menjadi sarana aktualisasi masyarakat dalam memperkuat relasi sosial seperti karang taruna, PKK, organisasi perempuan yang berafiliasi dengan Nadhlatul Ulama maupun Muhammadiyah seperti Muslimat, Fatayat, dan Aisyiyah.

Di sisi lain, secara letak geografis, desa Kebonagung berada di kabupaten Jombang sebelah utara sungai Brantas juga termasuk daerah yang jauh dari fasilitas umum dari pemerintah daerah. Minimnya sikap nasionalis dan hubungan antar tetangga yang saat Tim Pengabdian Masyarakat melakukan observasi masih bisa dikatakan minim. Meski, desa Kebonagung, kecamatan Ploso ini merupakan nominasi Kampung Pancasila terbaik di provinsi Jawa Timur. Maka dari itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang ditujukan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila serta meredam berkembangnya paham-paham yang tidak sesuai dengan semangat kebangsaan maupun jatidiri bangsa dapat dilakukan di Desa Kebonagung, Kabupaten Jombang.

2. Metode

Rincian tahap kegiatan seminar maupun workshop dengan tema Penguatan Nilai-nilai Pancasila pada kelompok pemuda dan perempuan di kampung Pancasila desa Kebonagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang bekerjasama dengan pemerintah desa Kebonagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang sebagai salah satu desa mitra FISIP UB. Kemitraan antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya dengan pemerintah desa tersebut dibangun melalui sebuah Surat Perjanjian Kerjasama antara Dekan FISIP UB dan kepala desa Kebonagung, dengan nomor 470/252/415.60.10/2022. Pelaksanaan program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan pemerintah desa melakukan pemetaan sasaran peserta dan pemateri kegiatan pengabdian masyarakat. Sasaran dari tahap persiapan ini adalah kelompok pemuda dan perempuan di desa tersebut sejumlah 50 orang; (2) pelaksanaan seminar dan *workshop* dengan tema penguatan nilai-nilai Pancasila pada kelompok pemuda dan perempuan diawali dengan pendaftaran peserta; (3) kegiatan *workshop* yang dilaksanakan pada 28 Oktober 2022.

Kegiatan diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari kelompok pemuda usia 17-35 tahun baik yang tergabung dalam karang taruna maupun masyarakat umum serta kelompok perempuan yang aktif dalam PKK, organisasi keagamaan seperti Fatayat, Muslimat maupun Aisyiyah. Kegiatan Seminar tersebut diisi oleh narasumber dari akademisi Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, Baiqun Isbahi yang menyampaikan materi tentang Penguatan Nilai Pancasila di tengah disrupsi teknologi. Serta narasumber dari unsur TNI, Kodim 0814 Jombang, dan dari Polres Jombang yang memberikan materi penguatan pada aspek pemahaman nasionalisme serta pencegahan masuknya paham radikalisme, terorisme maupun intoleransi di desa. Setelah seminar dan *workshop*, peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari Kelompok Pemuda dan Perempuan di desa Kebonagung diarahkan untuk membuat konten-konten sederhana yang bermuatan edukasi nilai-nilai Pancasila untuk dipublikasikan melalui media sosial desa, karang taruna, PKK maupun media lain yang dimiliki oleh para peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi salah satu konsep yang digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat di desa Kebonagung. Definisi nilai secara umum merupakan hal yang diharapkan oleh seseorang dan pada akhirnya akan terwujud dalam bentuk perilaku atau tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004). Pada dasarnya nilai tersebut meliputi tiga ranah, yaitu nilai intelektual yang mengacu pada benar-salah, estetika yang mengacu pada indah-tidak indah, dan etika yang mengacu pada baik-buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai merupakan sumber yang dijadikan oleh seseorang dalam bertingkah-laku. Nilai-nilai yang dipahami dan dijadikan pegangan oleh seorang individu akan terwujud dalam kebiasaannya sehari-hari. Selain itu, Kaelan (2013) mengemukakan bahwa definisi nilai pada dasarnya adalah suatu sifat atau kualitas yang terdapat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Sebuah negara bangsa yang hidup dalam berbagai keberagaman seperti negara Indonesia harus memiliki suatu nilai bersama yang dapat digunakan sebagai nilai pemersatu integrasi (*integrative value*), titik temu (*common denominator*), jati diri bangsa (*national identity*) dan sekaligus nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (*ideal value*). Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Winarno (2010) negara Indonesia telah memiliki *integrative value*, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Berikut merupakan rincian dari nilai – nilai yang terkandung dalam masing-masing sila pada Pancasila, yaitu:

a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah masyarakat Indonesia diharapkan memiliki rasa percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya, mensyukuri kehidupan yang ada, selalu menunjukkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama lain dengan memberikan kesempatan beribadah, tidak pernah mencela keyakinan yang dianut oleh orang lain serta tidak memaksakan yang kita yakini kepada orang lain.

b. Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Disebut sebagai Nilai Kemanusiaan, yaitu nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat Indonesia diharapkan dapat memperlakukan orang lain dan menganggap bahwa semuanya memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama selaku warga negara Indonesia. Sila ini juga menekankan agar memiliki sikap ramah dan saling menyayangi serta gemar menjalankan kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

c. Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat Indonesia diharapkan mampu menunjukkan rasa cinta tanah air atau nasionalismenya dengan cara mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dibandingkan dengan kepentingan individu maupun kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hidup rukun dengan sesama serta tidak mempermasalahkan berbagai perbedaan yang ada.

d. Sila Keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah masyarakat Indonesia diharapkan mampu menunjukkan sikap yang dewasa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, yaitu dengan cara melakukan musyawarah dan menunjukkan sikap untuk saling menghargai pendapat orang lain dalam proses pelaksanaannya serta bersifat lapang dada dan menerima setiap keputusan yang dihasilkan dari hasil musyawarah tersebut.

e. Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat dapat menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, lebih berempati terhadap kehidupan orang lain dengan cara berbagi kepada yang membutuhkan, tidak menunjukkan gaya hidup yang boros dan berlebihan. Selain itu, dalam mewujudkan keadilan sosial selalu berusaha memajukan diri melalui kerja keras.

Mengacu pada penjelasan mengenai definisi nilai serta uraian rinci dari nilai-nilai Pancasila tersebut, kita memahami bahwa sangat penting setiap masyarakat memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila yang merupakan nilai dasar, diharapkan, dan dijadikan sebagai alat untuk mempererat persatuan dan kesatuan dari berbagai perbedaan yang ada di negara Indonesia. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penanaman nilai Pancasila tersebut bahkan sejak usia dini. Namun, yang menjadi permasalahan saat ini adalah nilai-nilai Pancasila yang harusnya hidup dalam keseharian masyarakat Indonesia sudah mulai luntur. Belum lagi terdapat tantangan terkait tumbuh suburnya paham-paham yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila dan identitas bangsa seperti radikalisme, terorisme hingga intoleransi yang akan menciderai keberagaman bangsa Indonesia ini. Andi (2022) menyebut tren konflik kontemporer yang dihadapi Indonesia dengan istilah *Gray Zone*. Istilah ini merujuk pada aktivitas ambigu negara memanfaatkan instrumen (politik, ekonomi, informasi, atau militer) bisa dimulai dari pernyataan sebuah negara, embargo dagang, embargo teknologi, atau ranah siber untuk menekan lawan tetapi tidak bertujuan memprovokasi lawan untuk melaksanakan perang terbuka (Widjajanto, 2022).



Gambar 1. Penyerahan Surat Perjanjian Kerjasama antara FISIP UB dan Pemerintah Desa yang Ditindaklanjuti Melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Melihat realitas tersebut, maka tim pengabdian masyarakat FISIP Universitas Brawijaya bekerjasama dengan Pemerintah desa Kebonagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang melihat adanya urgensi mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila di desa ([Gambar 1](#)). Melalui tema kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian masyarakat melihat adanya implementasi gagasan tersebut harus melibatkan kelompok perempuan dan generasi muda agar dapat memberikan sumbangsih secara positif dalam penguatan nilai-nilai Pancasila sejak dini serta menjadi garda terdepan bagi keluarganya untuk mewaspadai tumbuh berkembangnya paham-paham Intoleransi, radikalisme maupun terorisme.

Tim pengabdian masyarakat telah memberikan setidaknya dua jenis kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperkuat nilai-nilai Pancasila bagi kelompok pemuda dan perempuan di kampung Pancasila desa Kebonagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang, yaitu: pertama, kegiatan seminar dan workshop dengan tema Penguatan Nilai-nilai Pancasila pada kelompok pemuda dan perempuan di kampung Pancasila yang bekerja sama dengan pemerintah desa dilaksanakan tanggal 28 Oktober 2022 yang diselenggarakan di balai desa Kebonagung, dengan jumlah peserta hadir sebanyak 50 orang yang terdiri dari kelompok pemuda usia 17-35 tahun baik yang tergabung dalam karang taruna maupun masyarakat umum serta kelompok perempuan yang aktif dalam PKK, organisasi keagamaan seperti Fatayat, Muslimat maupun Aisyiyah. Kegiatan Seminar tersebut diisi oleh narasumber dari akademisi Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, Baiqun Isbahi serta narasumber dari unsur TNI, Kodim 0814 Jombang, dan Kepolisian, Polres Jombang yang memberikan materi penguatan pada aspek pemahaman nasionalisme serta pencegahan masuknya paham radikalisme, terorisme maupun intoleransi di desa ([Gambar 2](#)).

Berdasarkan hasil seminar dan *workshop* yang telah dilaksanakan, nampak antusiasme yang luar biasa dari kelompok pemuda dan perempuan yang hadir serta komitmen untuk terus memperkuat nilai-nilai Pancasila di kampung Pancasila khususnya di tengah tantangan era kemajuan teknologi seperti saat ini. Berdasarkan survei nasional Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) pada tahun 2021 tentang sikap masyarakat terhadap Pancasila menunjukkan mayoritas warga (82%) menilai Pancasila adalah rumusan terbaik dan tidak boleh diubah atas alasan apapun bagi Indonesia yang lebih baik ([SMRC, 2021](#)). Di samping itu, komitmen serupa secara empirik diperkuat oleh hasil survei nasional SMRC tentang Sikap Publik terhadap Pancasila pada Mei 2022.



Gambar 2. Seminar dan Workshop Penguatan Nilai-nilai Pancasila bagi kelompok Pemuda dan Perempuan di Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang

Hasil survei menunjukkan orientasi publik pada negara-bangsa Indonesia sangat positif yakni 95,6% merasa sangat atau cukup bangga menjadi orang Indonesia seperti dipaparkan pada SMRC (Widjajanto, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan arah positif menuju penguatan patriotisme di tengah tren konflik dan perubahan yang kompleks.

Materi yang disampaikan oleh narasumber Baiqun Isbahi, akademisi dari Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto menyatakan bahwa saat ini dunia tengah dihadapkan pada sebuah perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Hampir semua aspek kehidupan manusia berubah dengan adanya globalisasi. Mau tidak mau, suka tidak suka, perubahan-perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima. Perubahan tersebut tentunya mendorong manusia kearah yang lebih maju serta modern, salah satunya melalui transformasi digital. Transformasi digital saat ini telah merubah banyak hal dari kehidupan manusia. Mulai dari relasi sosial hingga bagaimana pola- pola ekonomi serta budaya masyarakat. Transformasi digital yang makin cepat didorong dengan adanya revolusi industri 4.0, perkembangan *internet of things* maupun *artificial intelligence*, ternyata justru menjadi pisau bermata dua bagi kehidupan manusia.

Di satu sisi, keberadaan media sosial sebagai konsekuensi dari transformasi digital akan memberi manfaat kepada manusia, namun sebaliknya banyak ancaman dan tantangan didalamnya, seperti fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Fenomena *Filter bubble* merupakan sebuah algoritma sistem yang memungkinkan penggunanya untuk mendapatkan konten serupa sesuai dengan perilakunya ketika menggunakan layanan internet. Contoh perilaku tersebut adalah dengan menyukai sebuah postingan, *share*, *comment*, klik link tertentu, hingga *history* pencarian pengguna. Algoritma ini banyak ditemukan dalam media sosial. Sebagai contoh seseorang dapat menemukan sebuah postingan di media sosial yang cenderung liberal, maka akan lebih banyak dimunculkan oleh sistem dibandingkan yang konservatif, hal itu disebabkan “algoritma sistem” mengetahui topik apa yang sering klik di media sosial. Sementara itu, fenomena *echo chamber* merupakan sebuah lingkungan di mana seseorang hanya menemukan informasi atau pendapat yang mencerminkan dan memperkuat pendapat mereka sendiri. Ruang bergema ini dapat ditemukan baik di dunia nyata maupun dunia maya. Namun, kemajuan teknologi dan semakin populernya media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan pendapat secara bebas telah membuat fenomena *echo chamber* lebih mudah ditemukan di media sosial. Munculnya *echo chamber* di media sosial dan internet itu sendiri sebenarnya difasilitasi oleh kekuatan algoritma sistem internet, seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya. Penyebab munculnya *echo chamber* di media *online* adalah algoritma *filter bubble*.



Gambar 3. Sesi Diskusi serta Pelatihan Pembuatan Konten Edukasi Nilai-nilai Pancasila bagi kelompok Pemuda dan Perempuan di Kampung Pancasila

Kedua fenomena tersebut tentunya akan sangat mengancam pola pikir generasi muda kita jika mereka tidak mampu memfilter berbagai informasi yang ada di dalamnya dan penguatan nilai-nilai Pancasila di ruang digital mereka. Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*, saat ini sedang beriringan dengan semakin massifnya penyebaran nilai atau paham radikalisme, intoleransi dan terorisme melalui media sosial. Sehingga memang dibutuhkan desain penguatan nilai-nilai Pancasila di ruang digital melalui penerapan kompetensi dalam memahami nilai-nilai Pancasila, memproduksi dan mendistribusikan konten yang *related* dengan nilai-nilai Pancasila serta yang paling penting adalah berkolaborasi secara aktif dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila maupun Bhinneka Tunggal Ika di ruang digital generasi muda kita.

Berdasarkan penyampaian materi tersebut, kemudian dilaksanakan diskusi penting yang menjadi modal kelompok pemuda dan perempuan yang hadir dalam rangka memahami konteks ke-Indonesiaan sebagai masyarakat digital, dan bagaimana mereka semua dapat menyadari pentingnya internalisasi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam aktivitas bermedia digital (**Gambar 3**). Salah satu cara yang paling penting dilakukan adalah mengoptimalkan upaya literasi digital bagi kelompok pemuda dan perempuan. Literasi digital menjadi tindak lanjut kegiatan pengabdian masyarakat yang harus dilakukan secara menyeluruh dan optimal dengan memanfaatkan media yang mudah diterima oleh generasi muda maupun kelompok perempuan.

Salah satu hasil konkrit seminar dan workshop yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat adalah pembuatan konten-konten berisi nilai-nilai Pancasila di media sosial yang dimiliki oleh Karang Taruna dan PKK desa Kebonagung, kecamatan Ploso, yang diharapkan mampu menjadi sarana untuk meredam potensi produksi-produksi konten yang berbau radikalisme, intoleransi maupun terorisme di media sosial.

4. Kesimpulan

Di era globalisasi, ketahanan ideologi Pancasila diuji oleh tren perubahan global yang berpotensi menghasilkan konflik dan menunjukkan kondisi berbagai aktivitas ambigu negara-negara yang memanfaatkan instrumen politik, ekonomi, informasi, atau militer untuk menekan lawan. Pada satu titik tertentu, fenomena tersebut dapat memicu polarisasi dan fragmentasi sosial yang mendorong lahirnya disintegrasi bangsa. Kehidupan masyarakat saat ini, berada pada kondisi konsekuensi atas transformasi teknologi. Di satu sisi, keberadaan media teknologi memberi manfaat kepada manusia, namun sebaliknya banyak ancaman dan tantangan didalamnya, misalnya fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Kedua fenomena tersebut berpotensi mengancam pola pikir generasi muda jika tidak diimbangi oleh kemampuan memfilter berbagai informasi yang ada di dalamnya. Dibutuhkan desain penguatan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan kompetensi dalam memahami nilai-nilai Pancasila di ruang digital, memproduksi dan mendistribusikan konten yang *related* dengan nilai-nilai Pancasila serta yang paling penting adalah berkolaborasi secara aktif dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila maupun Bhinneka Tunggal Ika di ruang digital generasi muda.. Optimalisasi ruang publik dan jejaring generasi muda menjadi strategi efektif untuk menyosialisasikan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan antusiasme. Berdasarkan hasil Seminar dan Workshop tim pengabdian masyarakat menemukan komitmen peserta untuk terus memperkuat nilai-nilai Pancasila khususnya di tengah tantangan era kemajuan teknologi seperti saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan arah positif menuju penguatan patriotisme di tengah tren konflik dan perubahan yang kompleks.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah mendukung terselenggaranya program pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada pemerintah desa Kebonagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang. Serta, Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BP2M) yang telah memberikan kesempatan untuk tim melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Skema Program Hibah Pengabdian Masyarakat secara Kelompok Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1083>
- Kaelan. (2013). Negara kebangsaan Pancasila. Historis, Kultural, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya. *Paradigma Indonesia*.
- Kymlicka. (2003). Kewarganegaraan Multikultural. *LP3ES*.
- Latif, Y. (2018). The religiosity, nationality, and sociality of pancasila: Toward Pancasila through Soekarno's way. *Studia Islamika*, 25(2), 207-245. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.7502>
- Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). The existence of Pancasila Values in the Disrupted Era. 335 (*ICESSHum*), 145-149. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.23>
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Nilai Pendidikan. *Alfabeta*.
- Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Raharjo, W. dan. (2018). Realisasi Pancasila dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Ideologi Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan*, 2(1), 219-238.
- Rozikin, M. (2019). Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 204. <https://doi.org/10.22146/jkn.44904>
- Sacipto, R. (2018). Penguatan Integrasi Nasional terhadap Masyarakat Desa di Era Disrupsi Berlandaskan Asas Pancasila. *Proceedings Seminar Nasional PKn UNNES*, 2(1), 156-164.
- Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC). (2021). Sikap Publik pada Pancasila dan Ancaman Komunis. *SMRC*.
- Siswanto. (2017). Transformasi Ideologi Pancasila: Menjaga Identitas Ke-Indonesiaan Vs Pengaruh Global. *Jurnal Penelitian Politik*, 14(1), 55-68.
- Trisyanti, U., & Prasetyo, B. (2018). Revolusi Industri dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 22-27. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4417>
- Widjajanto, A. (2022). Pancasila, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional dalam Menghadapi Tantangan Indonesia Kontemporer. *Lemhanas RI*. https://www.lemhannas.go.id/images/2022/MATERI_KUP/FISIP_UI.pdf